

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari mashdar dari kata kerja (fi'il), yaitu "qara'a", yang berarti "membaca". Jadi, dalam Al-Qur'an, itu berarti "bacaan" atau "yang dibaca". Sebagian besar sarjana muslim berpendapat bahwa, dalam manuskrip Al-Qur'an beraksara kufi yang awal, kata ini ditulis tanpa menggunakan hamzah, yang berarti "Al-Qur'an", dan kata qarana, yang berarti "menggabungkan" atau "mengumpulkan". Namun, menurut istilah Al-Qur'an adalah "kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, melalui perantaraan malaikat Jibril yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari atau selama 23 tahun (13 tahun di kota Makkah dan 10 tahun di kota Madinah) yaitu mulai 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW, sampai 9 Dzulhijjah Haji Wada" Masyarakat Arab, yang sebagian besar buta huruf dan bahkan sedikit yang bisa menulis dan membaca, menerima Al-Qur'an dalam bahasa Arab pada tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H. Pada saat itu, mereka tidak mengenal Alqirhas, yang berarti kertas yang sekarang digunakan untuk menampung tulisan (Nurdin, 2018).

Akibatnya, menjadi wajib bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menggunakannya sebagai sumber inspirasi untuk berpikir, bertindak, dan inspirasi lainnya. Untuk berinteraksi dengannya, langkah pertama adalah membaca al-Qur'an. Setelah itu, langkah berikutnya adalah tadabbur, yaitu merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebelum akhirnya mengajarkannya.

Sangat sulit untuk menghafal Al-Qur'an. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Proses pembelajaran yang tekun diperlukan untuk menghafal Al-Qur'an. Banyak orang menghafal Al-Qur'an, tetapi hasilnya kurang memuaskan karena metode dan strategi yang salah. Sudah jelas bahwa jika seorang siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga menghafal Al-Qur'an, mereka harus bijak mengalokasikan waktu mereka. Mereka harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan keadaan mereka (Mubarokah, 2019).

Adanya kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang luar biasa. Selain itu, jika seseorang dapat memahami arti dan memahami semua huruf Al-Qur'an, itu jelas merupakan hal yang sangat mulia. Bagi mereka yang rajin dan benar-benar ingin menghafal Al-Qur'an, yang berotak cerdas, terus-menerus menghafal, dan tetap fokus, Al-Qur'an mudah dihafal. Waktu terbaik untuk menghafal al-Qur'an Salah satunya adalah waktu sahur saat malam tenang. Yang kedua adalah setelah shalat fajar (subuh). Yang ketiga adalah antara maghrib dan isya' (Baduwailan, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan penulis di kelas tahfidz MAN 2 Kota Bandung. Khusus kelas tahfidz di MAN 2 Kota Bandung terdapat mata pelajaran tahfidz. Pada mata pelajaran tersebut para siswa difokuskan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di kelas tahfidz MAN 2 Kota Bandung mereka menerapkan metode halaqah. Dalam satu halaqah terdiri dari lima orang dan satu musyrif. Musyrif tersebut diambil dari siswa yang memiliki hafalan diatas rata-rata. Kemudian untuk musyrif yang ingin setoran bisa ke sesama musyrif lainnya. Dari keseluruhan siswa di kelas X IKA MAN 2 Kota Bandung yang berjumlah 23 siswa, ditemukan data bahwa siswa yang hafal Al-Qur'an juz 30 dengan baik dan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid hanya 9 siswa dan siswa yang belum hafal berjumlah 14 siswa. Seluruh siswa memperoleh nilai rata-rata 58,39 dan ketuntasan klasikal 39,13. Melihat dari fenomena tersebut masih banyak siswa yang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut? Maka diperlukan metode yang baru agar siswa tidak merasa jenuh dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu menurut peneliti diperlukan metode yang menarik, salah satunya yaitu metode 3T + 1M (*Talaqqi, Tafahhum, Tikrar, Muroja'ah*).

Dari latar belakang yang sudah peneliti jabarkan, peneliti tertarik mengkaji serta merumuskan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Penerapan Metode 3T+1M (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menghafal siswa sebelum menggunakan metode 3T + 1M di MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan metode 3T+1M pada proses menghafal Al-Qur'an siswa di MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana kemampuan menghafal siswa sesudah menggunakan metode 3T + 1M di MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an sebelum menggunakan metode 3T + 1 M di MAN 2 Kota Bandung
2. Penerapan metode 3T+1M pada proses menghafal Al-Qur'an siswa di MAN 2 Kota Bandung
3. Kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an setelah menggunakan metode 3T + 1M di MAN 2 Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara praktis maupun akademis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Akademis (Teoritis)

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu serta dapat berguna untuk menambah wawasan dan memperkaya khazanah Pendidikan Islam. Diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman teoritis tentang penerapan metode 3T + 1M dalam pengajaran menghafal Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan dapat berfungsi sebagai upaya masukan dalam pengembangan mata pelajaran pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menghafal sehingga lebih mudah dalam melancarkan hafalan.

b. Bagi Guru

Membantu dan memperkaya metode menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan peserta didik. Serta dapat digunakan sebagai alternatif metode menghafal dalam mengatasi kesulitan untuk melancarkan hafalan.

c. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan secara langsung serta dapat menjadikan inovasi dalam proses menghafal.

d. Bagi Sekolah

Menambah pengetahuan dan metode menghafal baru di sekolah. Serta dapat digunakan sebagai metode untuk membantu meningkatkan hafalan siswa.

E. Kerangka Berpikir

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya (WS, 1999).

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran (Salim, 2005).

2. Pengertian Meningkatkan

Meningkatkan adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sesuatu, baik secara kualitas maupun kuantitas. Meningkatkan dapat dilakukan pada berbagai hal, seperti prestasi, kinerja, produktivitas, dan lain-lain. Menurut para ahli, meningkatkan merupakan suatu proses dengan cara meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pelayanan yang diberikan.

Selain itu, menurut ahli psikologi, meningkatkan juga merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Proses meningkatkan diri ini dapat dilakukan dengan cara belajar, berlatih, dan melakukan evaluasi terhadap kinerja diri sendiri. Kesimpulannya, meningkatkan adalah proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem, proses, atau diri seseorang dengan cara meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas hasilnya.

3. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kuasa, bisa, atau sanggup. Kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan. (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek (Nasional, 2008).

Ability adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki. Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi

berasal dari bahasa Inggris “competence” yang berarti ability, power, authority, skill, knowledge, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata competent yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya, sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

4. Pengertian Menghafal

Kata “hafal” berasal dari bahasa arab حفظ – يحفظ – حفظ yang berarti "memelihara, menjaga, dan menghafal." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "hafal" berasal dari kata "hafal", yang berarti "telah masuk ingatan, dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku catatan lain." Menghafal, di sisi lain, berarti berusaha meresapkan pikiran seseorang sehingga mereka tidak mudah teringat. Dibandingkan dengan lupa, hafalan bahasa adalah lawan kata. Penghafal adalah salah satu dari banyak jenis orang yang menghafal dengan cermat. Menghafal adalah proses mengulangi apa yang telah dipelajari, baik dengan membaca atau mendengar. Semua pekerjaan yang dilakukan setiap hari dalam kehidupan sehari-hari jika dilakukan berulang kali, pasti akan tertanam dalam ingatan (Sucipto, 2020).

5. Pengertian Metode 3T+1M

Metode adalah cara untuk menerapkan rencana dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara optimal. Metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar

berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melakukan pekerjaan agar dapat mencapai tujuan (Ferdina Kusumah, 2022).

Adapun pengertian dari Metode 3T+1M, yaitu:

1. Pengertian Talaqqi

Secara etimologis, istilah "talaqqi" berasal dari kata Arab yatalaqqaa, yang berarti bertemu, berhadapan, dan menerima. Artinya, Malaikat Jibril mengajarkan Rasulullah SAW metode talaqqi, yang berarti guru mengajarkan Al-Qur'an kepada muridnya secara langsung, sehingga silsilah guru menjadi jelas dan bersambung hingga Rasulullah SAW. Metode talaqqi adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Oleh karena itu, proses menghafal melalui metode talaqqi harus diajarkan oleh guru penghafal Al-Qur'an yang telah menghafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan tahsin (Sulaeman, 2007).

Metode talaqqi adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan guru membacakan ayat-ayat yang harus dihafalkan oleh anak-anak sehingga mereka dapat menghafalnya. Metode talaqqi adalah teknik menghafal di mana seseorang memperdengarkan atau menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang instruktur atau guru. Setelah siswa menghafal beberapa ayat, mereka menyerahkannya kepada guru mereka. Untuk mengajarkan siswa menghafal Al-Qur'an dengan metode talaqqi, guru harus memiliki hafalan Al-Qur'an yang mampu membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhorijul huruf. Dengan demikian, metode talaqqi adalah cara menghafal Al-Qur'an secara tatap muka antara siswa dan penghafal Al-Qur'an. Dalam metode ini, anak-anak mendengarkan guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang harus dihafal berulang kali..Siswa kemudian meniru sampai mereka ingat. Setelah itu, mereka menyetorkan ingatannya kepada asatidz secara individu atau satu per satu (Sa'dullah, 2008).

Oleh karena itu, metode talaqqi dianggap berpusat pada guru, dengan guru bertindak sebagai sumber atau sumber informasi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru Qur'an yang menggunakan metode talaqqi harus dapat membaca

Al-Qur'an secara tartil (berdasarkan tajwid dan tahsin yang benar). Oleh karena itu, metode ini juga diilhami oleh kebutuhan untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. Metode ini telah digunakan sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Nabi mengajar mereka dengan metode talaqqi, juga disebut sebagai metode belajar kuttab.

2. Pengertian Tikrar

Kata al-tikrar التكرار adalah masdar dari kata kerja كَرَّرَ yang terdiri dari kumpulan kata dengan huruf ك-ر-ر . Menurut etimologinya, "al-tikrar" berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Selain itu, beberapa orang dapat memahaminya dengan menyebutkan sesuatu dua kali atau menunjukkan lafal terhadap artinya berulang kali. Terakhir, tikrar berarti mengulangi bacaan sampai Anda hafal apa yang Anda baca. Caranya adalah dengan membaca ayat pertama sepuluh hingga dua puluh kali hingga hafal, kemudian membaca ayat kedua sepuluh hingga dua puluh kali hingga hafal, dan kemudian membaca ayat ketiga sepuluh kali hingga hafal.

Metode takrir berasal dari kata "takrir", yang berarti "mengulangi". Prinsip utama metode takrir ini adalah bahwa informasi yang masuk dapat langsung dimasukkan ke dalam memori jangka panjang dengan mengulang-ulang makan. Metode takrir ini didasarkan pada fakta bahwa beberapa jenis penyimpanan memori memiliki kapasitas yang kuat untuk mengingat, yang memungkinkan penyimpanan data untuk waktu yang lama tanpa pengulangan, sementara yang lain memerlukan pengulangan berkala, bahkan sering. Guru klasik dapat memimpin pengulangan materi pada metode ini (Al-Hafidz, 1989).

3. Pengertian Tafahum

Tafahum berasal dari kata Arab "memahami", yang berarti upaya untuk memahami satu sama lain dan mengetahui secara mendalam dengan cara yang jelas dan baik. Oleh karena itu, memahami arti dari bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal adalah tujuan dari metode tafahum. Remaja dan dewasa disarankan untuk memahami al-Qur'an saat menghafal.

Tafahum berarti memahami arti dari bacaan Al-Quran yang akan dihafal; namun, orang yang disarankan untuk memahami Al-Quran saat menghafal adalah

remaja dan dewasa. Menghafal Al-Quran akan menjadi lebih mudah jika Anda memahami isi atau kandungan ayat. Orang yang paham bahasa Arab biasanya lebih cepat menghafal kata-kata karena mereka menggunakan kemampuan kognitif mereka selain memahami makna dan alur cerita dari ayat yang mereka ingat. Jika seseorang tidak mahir berbicara bahasa Arab, mereka dapat menggunakan mushaf terjemahan biasa atau kata-kata yang saat ini tersedia dalam berbagai bentuk.

Al-Quran adalah kitab yang luar biasa; semakin Anda memahami maknanya, semakin Anda ingin mempelajarinya. Ayat-ayat Al-Quran begitu mempesona karena kalimatnya yang indah dan maknanya yang dalam. Siapa pun yang dapat menghafal dan mentadabburi Al-Quran akan sangat beruntung. Menghafal dengan pemahaman akan lebih membekas di otak dan hati daripada menghafal tanpa pemahaman.

Kecepatan menghafal tidak dipengaruhi oleh cara pemahaman ayat dan surah yang akan dihafal. Seseorang akan lebih cepat menghafal bait syair dalam bahasa Indonesia karena mereka memahami bahasa daripada menghafal bait syair dalam bahasa Inggris karena mereka tidak memahami bahasa. Sebelum mereka dapat menghafal, mereka yang menghafal harus membaca dan memahami ayat-ayat. Bacalah terjemahan dari lima ayat jika Anda ingin menghafal lima ayat. Dengan memahami arti ayat dan surah, Anda akan lebih mudah menghafal. Metode ini mirip dengan mentadabburi dan merenungi ayat hingga mereka menjadi kuat dalam ingatan (Sugiarto, 2019).

4. Pengertian Murojaah

Kata Bahasa Arab رَجَعَ berarti "kembali" atau "pulang". Mengulang hafalan disebut murojaah karena hanya dapat dilakukan dengan kembali ke belakang dan maju lagi. sesuai dengan wazan mufaa'alah dari faa'ala yufaa'ilu, yang menunjukkan hubungan asal. karena murojaah pada awalnya dilakukan bersama-sama dengan guru, ustadz, keluarga, atau teman.

Muroja'ah berasal dari kata "kembali" dalam bahasa Arab, yang berarti mengulang atau mengingat kembali apa yang telah dihafalnya. Pengulangan berkala juga dapat dilakukan dengan muroja'ah. Setelah dihafalkan, masih harus diulang atau dimuroja'ah (Yunus, 1989).

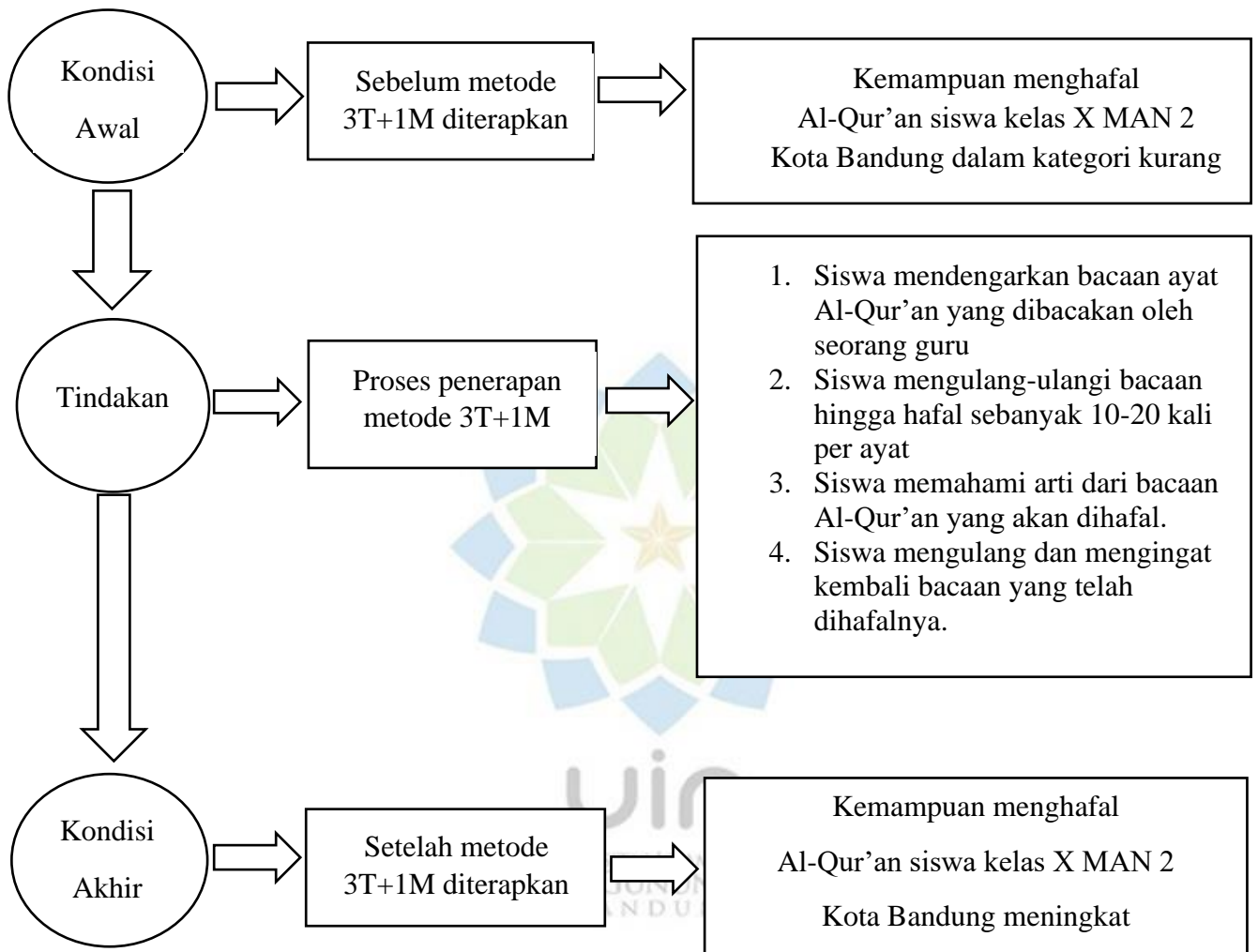
Muroja'ah, yang juga dikenal sebagai mengulang hafalan, sangat penting untuk mempertahankan hafalan. Muroja'ah adalah proses yang harus dilakukan oleh setiap orang yang menghafal Al-Qur'an atau Hadist. Tanpa muroja'ah, hafalan dapat hilang atau bahkan hilang dari ingatan. Salah satu cara untuk menjaga hafalan tetap terjaga adalah dengan melakukan aktivitas muroja'ah. Muroja'ah harus dilakukan dua kali setiap pekan atau lebih (Arham, 2014).

Metode 3T+1M memiliki beberapa kelebihan, seperti berikut:

- 1) Lebih mudah bagi santri untuk melakukannya
- 2) Metode ini mudah digunakan dan dipahami
- 3) Banyak digunakan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an
- 4) Ingatan santri terhadap hafalan akan menjadi lebih kuat Insya Allah
- 5) Makhrijul huruf santri akan mengucapkan huruf dengan benar
- 6) Keistiqamahan santri akan lebih terjamin ketika mereka menambah hafalan
- 7) Tajwid dan beberapa kaidah membaca Qur'an dengan tartil yang terjaga.



Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan singkat tentang fenomena, perilaku, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis adalah pernyataan yang dibuat oleh peneliti tentang bagaimana variabel penelitian berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, hipotesis adalah hubungan logis antara dua atau lebih variabel yang didasarkan pada teori yang masih perlu divalidasi. Pengujian berulang atas hipotesis yang sama akan memperkuat teori yang mendasari atau sebaliknya, menolaknya (Ratna, 2021).

Dengan hipotesis ini, diharapkan bahwa penulis dapat menggunakannya sebagai referensi untuk penelitian mereka. Dengan kata lain, mereka berharap dapat mendorong siswa untuk terus menghafal al-Qur'an. Selain itu, untuk menghasilkan kader generasi Qur'ani dan sebagai cara untuk menyebarkan dakwah Islam.

Dua variabel dalam masalah penelitian ini adalah variabel x dan y. Variabel x mempengaruhi satu sama lain melalui hubungan, sedangkan variabel y merupakan hasil dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, dua variabel diamati: variabel X yang berkaitan dengan penerapan metode 3T+1M dalam proses menghafal Al-Qur'an dan variabel Y yang berkaitan dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode 3T+1M untuk menghafal Al-Qur'an untuk siswa MAN 2 Kota Bandung. Ini adalah penjabarannya.

H0: Tidak terdapat peningkatan hafalan pada siswa setelah penggunaan metode 3T+1M pada mata pelajaran Tahfidz di MAN 2 Kota Bandung.

H1: Terdapat peningkatan hafalan pada siswa setelah penggunaan metode 3T+1M pada mata pelajaran Tahfidz di MAN 2 Kota Bandung.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Tahfidz melalui penerapan metode 3T+1M di kelas X MAN 2 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan metode menghafal 3T + 1M diantaranya sebagai berikut:

1. Afifah Putri Maharani (2020) dengan judul "Implementasi Metode 3T 1M Dalam Program Tahfidz di Pondok Pesantren Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah (YAPIDH)". Penelitian tersebut menguraikan bagaimana penerapan metode 3T 1M dalam pelaksanaan program tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah saat sekolah menerapkan metode tafahhum. Misalnya, santri menghadapi kesulitan untuk memahami materi pembelajaran dan guru menghadapi kesulitan untuk memahami kemampuan setiap santri. Selain itu, terdapat masalah lain saat menerapkan

metode tkrar, karena latar belakang pendidikan santri sebelumnya memengaruhi kemampuan mereka. Terakhir, tentang metode muroja'ah, santri menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan sekolah dan pesantren, terutama bagi santri kelas 3 SMP dan SMA. Teman, lingkungan, dan fasilitas membantu santri menerapkan metode 3T 1M, tetapi kemampuan masing-masing santri menjadi penghambat.

2. Risma Yanti (2020) dengan judul “Implementasi Metode 3T + 1M Melalui Layanan Informasi dalam Membantu Daya Ingat Hafalan Al-Qur’an Siswa Mts Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Medan”. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana implementasi metode 3T + 1M dalam membantu siswa menghafal Al-Quran setelah guru BK memberikan informasi kepada mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah guru BK memberikan informasi, daya ingat siswa lebih baik dalam menghafal Al-Quran, meskipun beberapa siswa tidak memperhatikan hafalannya dan tidak dapat mengejar jumlah hafalan yang mereka miliki saat ini. Namun, setelah guru BK memberikan informasi, siswa mulai memperbaiki hafalannya.
3. Fitria Taufik Bajsair (2020) dengan judul “Implementasi Talaqqi, Tafahhum, Tkrar dan Muraja’ah Pada Pembelajaran Al-Qur’an-Hadist Siswa Kelas V MI Unggulan Riyadlul Qori’in Jember”. Penelitian tersebut menguraikan bagaimana Di MI Unggulan Riyadlul Qori’in Jember, metode 3T+1M telah digunakan untuk meningkatkan metode talaqqi, tafahhum, tkrar, dan muraja’ah. Wali murid dan masyarakat sekitar sekolah sangat antusias dengan pendidikan Al-Qur'an yang telah lama diterapkan di sana. karena itu mereka sangat tertarik untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka di sekolah tersebut. Perencanaan penerapan metode talaqqi, tafahhum, tkrar, dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadist untuk siswa Kelas V, termasuk menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan kelas, menyiapkan materi, dan menyiapkan media yang diperlukan. Selain itu, penelitian ini menghasilkan bahan evaluasi, yang terdiri dari berbagai kegiatan, seperti evaluasi mingguan, tengah semester, dan akhir semester. Namun, ujian verbal terdiri dari ujian tulis dan lisan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kekurangan siswa saja, tetapi juga

evaluasi guru sendiri, yang memungkinkan mereka untuk introspeksi diri jika masalah terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul	Fokus Penelitian
1.	Afifah Putri Maharani “Implementasi Metode 3T 1M Dalam Program Tahfidz di Pondok Pesantren Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah (YAPIDH)”.	Penelitian tersebut menguraikan bagaimana penerapan metode 3T 1M dalam pelaksanaan program tahfidz.
2.	Risma Yanti “Implementasi Metode 3T + 1M Melalui Layanan Informasi dalam Membantu Daya Ingat Hafalan Al-Qur’an Siswa Mts Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Medan”.	Penelitian tersebut menguraikan bagaimana Implementasi metode 3T + 1M dalam menghafal Al-Quran bagi siswanya setelah diberikan layanan informasi oleh guru BK.
3.	Fitria Taufik Bajsair “Implementasi Talaqqi, Tafahhum, Tikrar dan Muraja’ah Pada Pembelajaran Al-Qur’an-Hadist Siswa Kelas V MI Unggulan Riyadlul Qori’in Jember”.	Penelitian tersebut menguraikan bagaimana penerapan metode 3T+1M di MI Unggulan Riyadhul Qori’in Jember